

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 3 Juli 2023 sampai dengan Selasa, 4 Juli 2023 bertempat di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan, tepatnya di Jalan Bhayangkara No. 2 RT. 36 RW. 007 Kelurahan Sungai Ulin, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714.

2. Sejarah dan Profil SPN Polda Kalsel

Pada tanggal 30 Desember 1961, didirikan Sekolah Kepolisian Negara Cabang Banjarbaru yang disingkat SPN Cabang Banjarbaru bersama dengan 12 (dua belas) SPN cabang lainnya di seluruh Indonesia.¹ Kemudian pada tanggal 28 September 2010, nama SPN Banjarbaru dirubah menjadi SPN Polda Kalsel.²

Kepala SPN (Ka SPN) merupakan pimpinan SPN Polda Kalsel yang memiliki tanggung jawab kepada Kapolda Kalsel, dan berada di bawah arahan Wakapolda Kalsel dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dalam mengelola program pendidikan dan pelatihan, SPN berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pendidikan

¹ *Surat Keputusan Menteri/Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. Pol: 62/SK/MK/61 tanggal 30 Desember 1961.*

² *Peraturan Kapolri Nomor 22 Tahun 2010 tanggal 28 September 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi Pada Tingkat Kepolisian Daerah.*

Kepolisian (Kalemdikpol) yang berperan sebagai pembina teknis untuk pendidikan dan pelatihan.³

Unsur Pelaksana Tugas Pokok SPN Polda Kalsel terdiri dari :

- a. Bagian Pengajaran dan Pelatihan (Bag Jarlat)
- b. Koordinator Siswa (Korsis)
- c. Koordinator Tenaga Pendidik (Koorgadik)
- d. Subbagian Pelayanan Umum (Subbag Yanum)
- e. Subbagian Perencanaan dan Administrasi (Subbag Renmin)
- f. Unit Provos
- g. Poliklinik

SPN Polda Kalsel memiliki 123 gadik (tenaga pendidik) yang bertugas:

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran; dan
- b. Melakukan pembimbingan, pelatihan dan penelitian yang disesuaikan dengan bidangnya.⁴

Fasilitas Pendidikan di SPN Polda Kalsel meliputi:

- a. 9 Barak (kapasitas 116 orang/barak)
- b. 24 Kelas (kapasitas 25 orang/kelas)
- c. 2 Ruang Makan (kapasitas 300 orang)
- d. Jogging Track (panjang lintasan 400 m dengan lebar 6 m)
- e. Gedung Olahraga (GOR)

³ Peraturan Kapolri Nomor 22 Tahun 2010 tanggal 28 September 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi Pada Tingkat Kepolisian Daerah.

⁴ Peraturan Kapolri Nomor 11 Tahun 2009 tanggal 30 Oktober 2009 tentang Pokok-pokok Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan di SPN, 2.

- f. 3 Lokasi Pull Up Set
- g. Lapangan Basket
- h. Lapangan Voli
- i. 2 Lapangan Apel
- j. Tempat Ibadah
- k. Fasilitas Kesehatan (Klinik SPN dan Barak Isolasi Covid-19)
- l. Lapangan Tembak
- m. Lapangan Halang Rintang

Kegiatan di SPN Polda Kalsel yang berkaitan dengan *self efficacy* dan resiliensi :

- a. Pelatihan NAC (*Neuro Associative Conditioning*)

Rangkaian kegiatan pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi seperti meditasi, diskusi kelompok, simulasi situasi taktis, serta peningkatan kemampuan interpersonal dan kepemimpinan. Kegiatan tersebut berlangsung dalam rangka menciptakan pendekatan yang mampu merubah *mindset* para siswa, sehingga mereka dapat mentransformasikan pola dan tujuan hidup untuk menjadi anggota Polri yang berkualitas dan berdedikasi.

- b. Pelatihan *mind set* dan *culture set*
- c. Pembinaan Rohani dan Mental
- d. Pelayanan Konseling Psikologis

3. Visi, Misi dan Peran SPN Polda Kalsel

a. Visi

“Mewujudkan SPN Polda Kalsel sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan Polri yang profesional, unggul dan dapat dipercaya masyarakat guna menghasilkan Brigadir Polri dan peserta pelatihan yang visioner, bermoral, patuh hukum, mandiri dan berkepribadian yang berlandaskan gotong royong”.

b. Misi

- 1) Memberdayakan kualitas sumber daya manusia Polri siswa dan peserta pelatihan dalam membangun nuansa Lembaga Pendidikan Polri yang asri, nyaman dan bersahabat;
- 2) Meningkatkan pelayanan prima bagi Tenaga Pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan pengasuhan yang professional, proporsional dan tepat sasaran;
- 3) Pemberdayaan komponen pendidikan dan pelatihan dalam menjamin dinamika pelaksanaan pendidikan dan pelatihan agar lebih berhasil dan berdayaguna;
- 4) Memberikan perlindungan, pengayoman, pelayanan dan bimbingan kepada personel, siswa dan peserta pelatihan SPN Polda Kalsel;
- 5) Memelihara keamanan dan ketertiban dengan pemahaman kesadaran dan kepatuhan hukum yang berkeadilan, menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia (HAM) dan anti Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN);

6) Menjalin kerjasama seluruh keluarga besar Sekolah Kepolisian Negara Polda Kalsel dan komponen masyarakat dalam membangun kepercayaan kemitraan masyarakat dan pelayanan prima di bidang pendidikan dan pelatihan.

c. Peran SPN Polda Kalsel

- 1) Sebagai penyelenggara pendidikan pembentukan Tamtama, Bintara dan Alih Golongan ke Perwira Pertama (inspektur) serta pendidikan dan pelatihan lain sesuai program/kebijakan pimpinan Polda Kalsel.
- 2) Sebagai pencetak pejuang-pejuang kemanusiaan, yakni para calon polisi yang senantiasa berjuang menyelamatkan manusia dari ancaman kejahatan maupun bencana alam.
- 3) Melaksanakan pelatihan kepada para Sat Pol PP, Kemenkumham, dan berbagai pelatihan untuk perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan lainnya.

B. Hasil Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, uji instrumen dilakukan peneliti dengan proses mengukur validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian disini berupa skala penelitian tentang variabel *Self efficacy* dan variabel Resiliensi yang disebarkan kepada siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri SPN Polda Kalsel.

Sebelum membagikan skala tersebut, telah dilakukan *professional judgement* oleh 2 dosen Psikologi, Ibu Shanty Komalasari, M.Psi., Psikolog dan Ibu

Nor Fatmah, S.Psi., M.Si untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap skala penelitian yang dirancang peneliti.

1. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan peneliti sebagai proses untuk memastikan bahwa suatu alat ukur dalam penelitian benar-benar mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan sah dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁵

Peneliti melakukan ujicoba validitas instrumen terhadap 35 responden, yakni siswa Pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel dengan menggunakan *Correlation Product Moment* melalui aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Pada dasarnya, suatu item dianggap valid jika nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu dihilangkan atau diganti.⁶ Dengan jumlah sampel *tryout* sebanyak 35 responden dan *level of significance* 5%, maka r tabel yang digunakan berada di angka 0.334.

a. Skala *Self efficacy*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *self efficacy* yang terbagi dalam 3 aspek dengan jumlah 28 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, didapat hasil bahwa 4 item (X2, X9, X20 dan X25) dianggap tidak valid disebabkan nilai r yang dihitung lebih rendah dari nilai r tabel, sehingga tersisa 24 item dari skala *self efficacy* dengan rentang nilai validitas antara 0.410 sampai 0.842.

⁵ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 90.

⁶ Amyati Solikhah, *Biostatistik: Sebuah Aplikasi SPSS dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran* (Yogyakarta: CV. Jejak Pustaka, 2022), 17.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* SKALA *SELF EFFICACY* SETELAH UJICOBA

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Tingkatan	Mampu menguasai permasalahan yang sulit	1, 2	3	3
		Mampu menyelesaikan tugas yang sulit	4, 6	5, 7	4
2.	Generalisasi	Mampu bertindak dalam setiap situasi	9	8, 10	3
		Melaksanakan tugas walau dalam tekanan	11, 13	12, 14	4
3.	Kekuatan	Mampu bertahan dalam masalah yang sulit	15, 17, 23	16	4
		Menyelesaikan masalah yang sulit	18, 20, 21	19, 22, 24	6
Jumlah			13	11	24

b. Skala Resiliensi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala resiliensi yang terdiri dari 7 aspek dengan 22 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, ditemukan 3 item (Y7, Y9 dan Y22) yang dianggap tidak valid karena nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel, dengan demikian tersisa 19 item dari skala resiliensi dengan rentang nilai validitas antara 0.415 sampai 0.915.

TABEL 4.2 *BLUE PRINT* SKALA RESILIENSI SETELAH UJICOBA

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			U	UF	
1.	Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan	1	10	2
		Individu dapat mengendalikan emosi, perhatian, dan perilakunya	2, 11	-	2
2.	Kontrol Impuls	Kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesedihan	3	12	2
		Mampu mengembangkan kemampuan sosial	4	13	2
3.	Optimisme	Memiliki harapan akan masa depan	5	14	2
		Percaya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah	6	15	2
4.	Analisis Kasual	Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah	-	16	1
5.	Empati	Kemampuan untuk memahami dan dapat merasakan perasaan orang lain	7	17	2
6.	Efikasi Diri	Keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mencapai kesuksesan	-	18	1
7.	Pencapaian	Kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri	8	19	2
		Keberanian seseorang untuk mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal yang berada diluar batas kemampuan	9	-	1
Jumlah			10	9	19

2. Uji Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas sebagai langkah untuk menilai sejauh mana alat yang digunakan dalam penelitian dapat menghasilkan data yang tetap konsisten dan stabil, baik saat diulang dalam waktu maupun situasi yang berbeda.

Jika *Cronbach's Alpha* memiliki nilai di atas 0.60, maka instrumen dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0.60, maka instrumen dianggap tidak reliabel.⁷

Adapun hasil uji reliabilitas pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS DENGAN *IBM SPSS STATISTICS 26*

	N of Items	N	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Self efficacy</i>	24	35	0.955
Resiliensi	19	35	0.931

Dari informasi dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala variabel *Self efficacy* adalah 0.955, sedangkan untuk variabel Resiliensi adalah 0.931. Hal ini menunjukkan bahwa skala pada kedua variabel tersebut dianggap reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0.60.

C. Hasil Analisis Data Dan Interpretasi

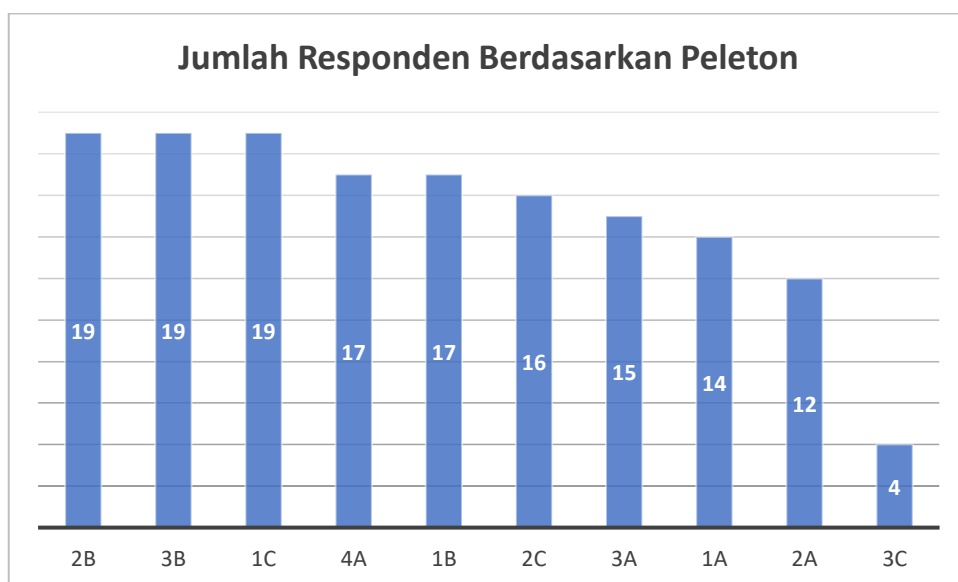
1. Gambaran Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri gelombang 1 tahun 2023 di SPN Polda Kalsel. Peneliti

⁷ Solikhah, *Biostatistik : Sebuah Aplikasi SPSS dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, 20.

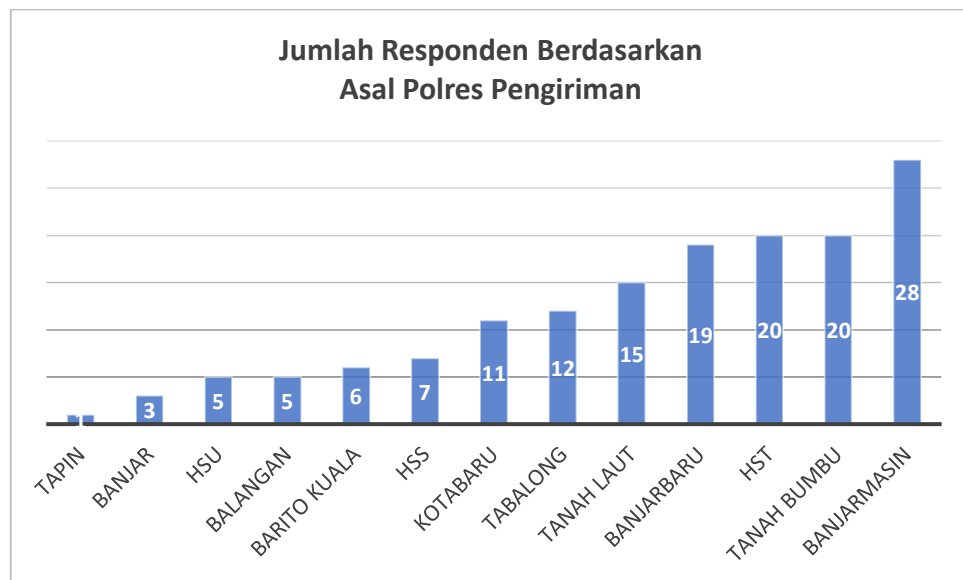
menggunakan kuesioner sebagai data primer dengan jumlah 43 item pernyataan, yakni 24 item untuk skala *self efficacy* dan 19 item untuk skala resiliensi. Total sampel berjumlah 152 siswa yang dipilih secara acak.

Dilihat dari jumlah responden berdasarkan peleton⁸ dan asal Polres pengiriman, diperoleh data sebagai berikut.



Dari histogram jumlah responden berdasarkan peleton siswa di atas, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari peleton 2B, 3B dan 1C dengan 19 responden, diikuti 4A dan 1B dengan 17 responden, 2C dengan 16 responden, 3A dengan 15 responden, 1A dengan 14 responden, 2A dengan 12 responden, dan terakhir peleton 3C dengan 4 responden.

⁸ Peleton adalah satuan militer yang berjumlah sekitar 30 orang dan dipimpin oleh seorang komandan peleton (danton). Tiga sampai empat peleton membentuk sebuah kompi.



Dari histogram jumlah responden berdasarkan asal Polres pengiriman di atas, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari Polresta Banjarmasin dengan 28 responden, diikuti Polres Tanah Bumbu dan Polres HST dengan 20 responden, Polres Banjarbaru dengan 19 responden, Polres Tanah Laut dengan 15 responden, Polres Tabalong dengan 12 responden, Polres Kotabaru dengan 11 responden, Polres HSS dengan 7 responden, Polres Barito Kuala dengan 6 responden, Polres Balangan dan Polres HSU dengan 5 responden, Polres Banjar dengan 5 responden, serta terakhir Polres Tapin dengan 1 responden.

2. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif membahas mengenai pengukuran gejala pusat yaitu *mean*, *median*, *range*, nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), serta standar deviasi. Analisis deskriptif hasil penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis serta akurat mengenai data, fakta dan hubungan antara fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Untuk kategorisasi skor pada variabel *self efficacy* dan resiliensi, peneliti menggunakan pedoman pengukuran Saifuddin Azwar⁹ sebagai berikut:

Sangat Rendah	: $X \leq (M - 1.5 SD)$
Rendah	: $(M - 1.5 SD) < X \leq (M - 0.5 SD)$
Sedang	: $(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$
Tinggi	: $(M + 0.5 SD) < X \leq (M + 1.5 SD)$
Sangat Tinggi	: $(M + 1.5 SD) < X$

Keterangan :

X : Skor total responden

M : Mean / nilai rata-rata

SD : Standar deviasi

TABEL 4.4 HASIL DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

Variabel	N	Min	Max	Range	Mean	Std. Deviation
<i>Self efficacy</i>	152	24	96	72	60	12
Resiliensi	152	19	76	57	47.5	9.5

a. Analisis Data *Self efficacy*

TABEL 4.5 KATEGORISASI DATA VARIABEL *SELF EFFICACY* RESPONDEN

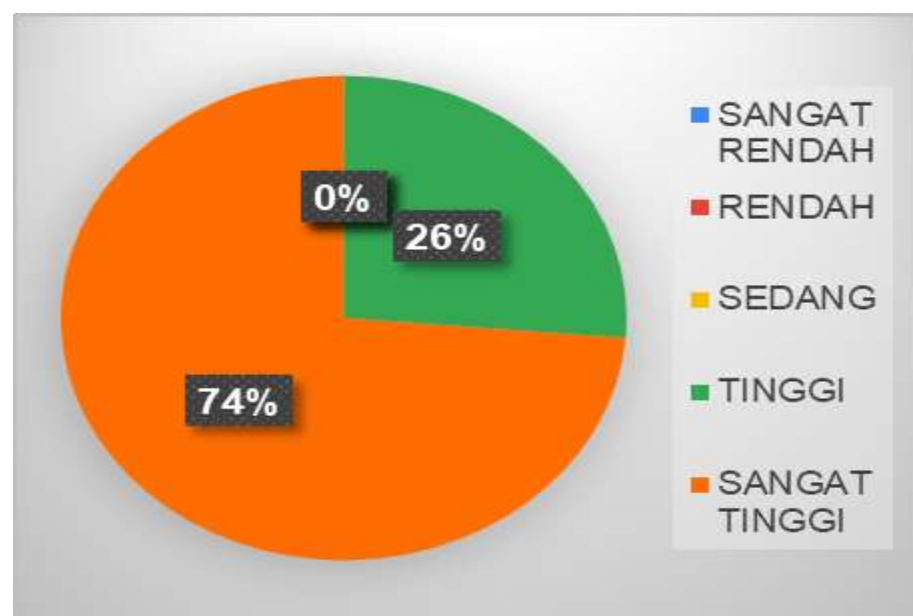
Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$66 < X \leq 78$	40	26%
Sangat Tinggi	$78 < X$	112	74%
Total		152	100%

Dari tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa sebanyak 112 atau dengan persentase 74% siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel

⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan skala psikologi*, Ed., cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 188.

yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sangat tinggi, kemudian 40 siswa atau 26% sisanya memiliki *self efficacy* dalam kategori tinggi. Sementara itu, tidak ada siswa yang menjadi responden termasuk dalam kategori sedang, rendah maupun sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

GAMBAR 4.1 PERSENTASE TINGKAT *SELF EFFICACY* RESPONDEN



b. Analisis data Resiliensi

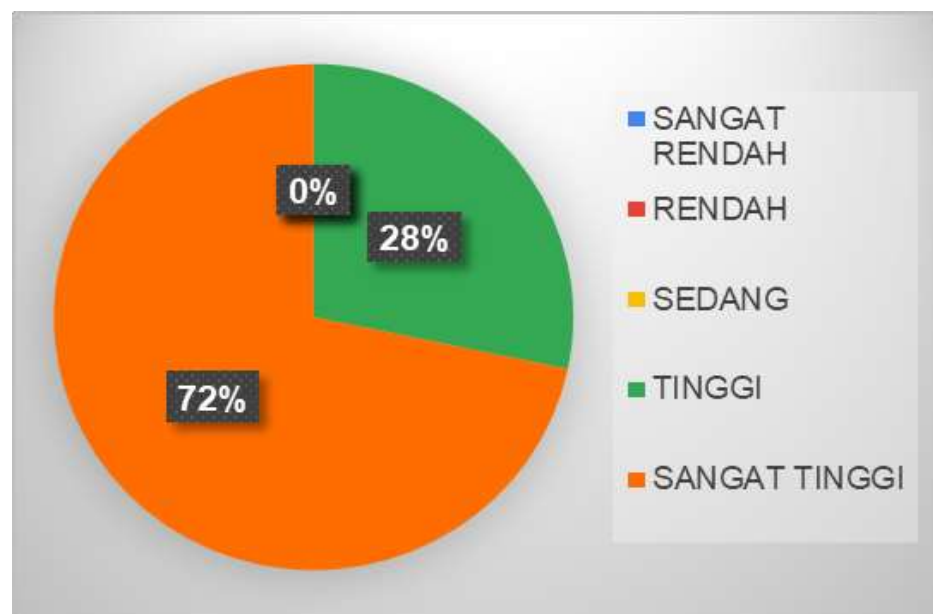
TABEL 4.6 KATEGORISASI DATA VARIABEL RESILIENSI RESPONDEN

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$52.25 < X \leq 61.75$	43	28%
Sangat Tinggi	$61.75 < X$	109	72%
Total		152	100%

Dari tabel 4.6 diperoleh informasi bahwa sebanyak 109 atau dengan persentase 72% siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri SPN Polda Kalsel yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi dalam

kategori sangat tinggi, kemudian 43 siswa atau 28% sisanya memiliki resiliensi dalam kategori tinggi. Sementara itu, tidak ada siswa yang menjadi responden termasuk dalam kategori tingkat resiliensi yang sedang, rendah maupun sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

GAMBAR 4.2 PERSENTASE TINGKAT RESILIENSI RESPONDEN



3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menilai apakah distribusi data pada suatu variabel bersifat normal atau tidak. Model regresi yang dianggap baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.¹⁰

¹⁰ Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, 71.

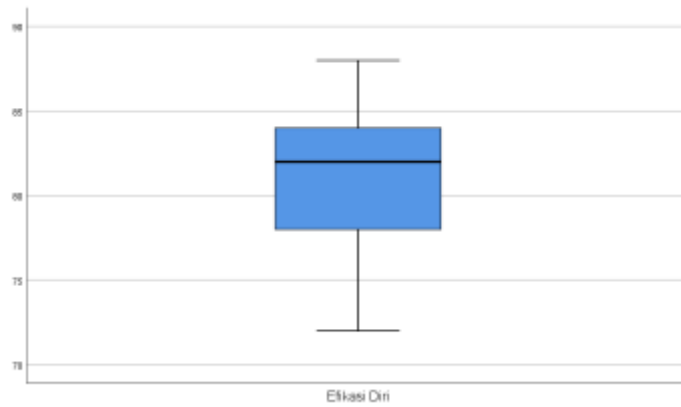
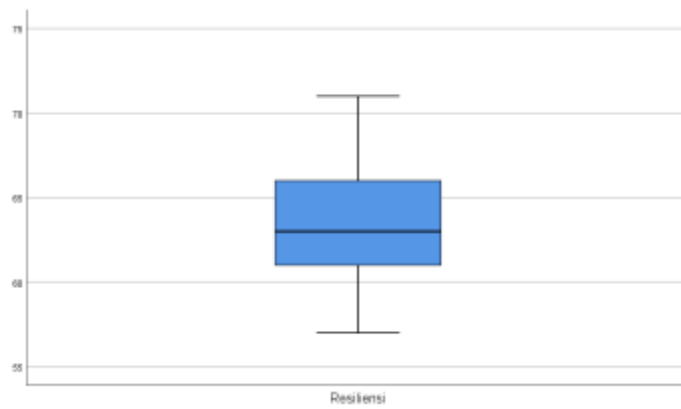
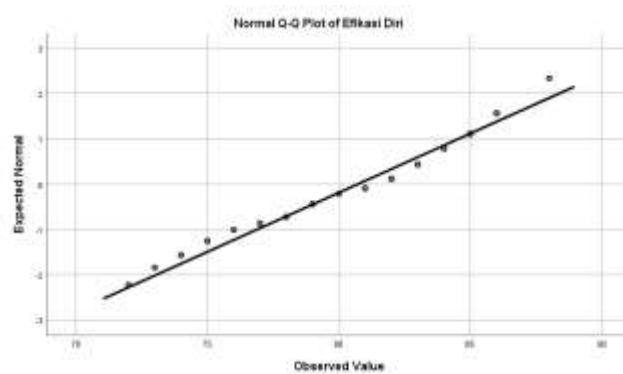
Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai Sig. > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal. Adapun apabila nilai Sig. < 0.05 maka sebaran data tersebut tidak berdistribusi normal.¹¹ Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26* dapat dilihat pada tabel berikut:

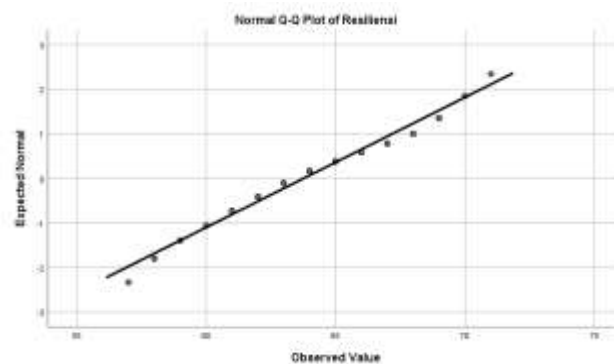
TABEL 4.7 HASIL UJI NORMALITAS DATA *SELF EFFICACY* & RESILIENSI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	2.46453167
Most Extreme Differences	Absolute	0.043
	Positive	0.043
	Negative	-0.036
Test Statistic		0.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil dari uji normalitas data pada penelitian ini menunjukkan nilai Sig. 0.200 yang mana nilai tersebut > 0.05. Dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data dalam penelitian ini bersifat normal, dan asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Adapun untuk visualisasi distribusi data normal (tidak ditemukan *outlier*) dapat dilihat sebagai berikut:

¹¹ Muhamad Uyun dan Baquandi Lutvi Yuseanto, *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 126.

GAMBAR 4.3 DISTRIBUSI DATA *SELF EFFICACY* DENGAN *BOX PLOT*GAMBAR 4.4 DISTRIBUSI DATA RESILIENSI DENGAN *BOX PLOT*GAMBAR 4.5 DISTRIBUSI DATA *SELF EFFICACY* DENGAN *Q-Q PLOT*

GAMBAR 4.6 DISTRIBUSI DATA RESILIENSI DENGAN *Q-Q PLOT*

b. Uji Linearitas

Uji linearitas pada umumnya digunakan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukannya analisis regresi linear dan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* memiliki hubungan yang linear secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi (*Linearity*) < 0.05 maka dua variabel tersebut dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika signifikansi (*Linearity*) > 0.05 maka dua variabel tersebut dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linear.¹² Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 26* dengan *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0.05 dan diperoleh *Output* yang disajikan dalam tabel berikut:

¹² Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, 73.

TABEL 4.8 HASIL UJI LINEARITAS *SELF EFFICACY* DAN RESILIENSI

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Self efficacy	Between Groups	(Combined)	1213.087	15	80.872	19.456	0.000
		Linearity	861.233	1	861.233	207.193	0.000
		Deviation from Linearity	351.854	14	25.132	6.046	0.000
	Within Groups		565.308	136	4.157		
	Total		1778.395	151			

Berdasarkan informasi dalam tabel tersebut, hasil uji linearitas antara variabel *independent* dan variabel *dependent* pada bagian *Linearity* menunjukkan nilai Signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *self efficacy* dan resiliensi dalam penelitian ini, dan asumsi atau persyaratan linearitas dalam model regresi telah terpenuhi.¹³

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu persyaratan dalam model regresi yang digunakan untuk menilai apakah ada variasi yang tidak seragam pada nilai residual. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan metode glejser, yang prinsip kerjanya dengan cara meregresikan variabel bebas (X) terhadap nilai *Absolute residual* atau ABS_RES. Dalam pengujian

¹³ Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, 76.

heteroskedastisitas dengan metode Glejser, keputusan diambil berdasarkan nilai Signifikansi. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka dianggap tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0.05, dianggap ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.¹⁴

TABEL 4.9 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS METODE GLEJSER

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.943	2.502		2.375	0.019
<i>Self efficacy</i>	-0.049	0.031	-0.129	-1.588	0.114

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut, diketahui nilai Sig. untuk variabel *self efficacy* adalah 0.114. Karena nilai Sig. (0.114) lebih besar dari 0.05 maka merujuk pada pengambilan keputusan dalam metode glejser, dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menilai ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh *self efficacy* (variabel penyebab) terhadap resiliensi (variabel akibat) pada siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel. Peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26* untuk melakukan uji hipotesis, kemudian didapatkan *output* yang disajikan dalam beberapa tabel berikut:

¹⁴ Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, 84.

TABEL 4.10 HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA VARIABEL *SELF EFFICACY* DAN RESILIENSI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.457	4.245		3.170	0.002
<i>Self efficacy</i>	0.623	0.053	0.696	11.868	0.000

Tabel 4.10 menginformasikan model regresi yang dihasilkan dengan mencantumkan koefisien konstanta dan koefisien variabel. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Nilai *constant* dari *Unstandardized Coefficients* sebesar 13.457, yang berarti bahwa jika tidak ada *Self efficacy* (X) maka nilai konsisten Resiliensi (Y) adalah sebesar 13.457.
- b. Nilai koefisien regresi sebesar 0.623, yang berarti bahwa setiap penambahan 1% tingkat *Self efficacy* (X), maka Resiliensi (Y) akan meningkat sebesar 0.623.

Dari 2 poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* (X) berpengaruh positif terhadap Resiliensi (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 13.457 - 0.623 X$.

- c. Nilai Sig. sebesar 0.000 dan < probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh *Self efficacy* (X) terhadap Resiliensi (Y) pada siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel”.

TABEL 4.11 BESAR PENGARUH VARIABEL X TERHADAP VARIABEL Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	0.484	0.481	2.473

Tabel 4.11 menampilkan besarnya pengaruh variabel *Self efficacy* (X) terhadap Resiliensi (Y). Dari tabel tersebut diketahui nilai R square sebesar 0.484, yang bermakna pengaruh *Self efficacy* (X) terhadap Resiliensi (Y) siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel adalah 48.4% sedangkan 51.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5. Perhitungan Sumbangan Efektif

Cara perhitungan sumbangan efektif dari aspek pembentuk utama dengan membagi skor total di setiap aspek dengan skor total semua variabel. Hasil perhitungan sumbangan efektif dari variabel *self efficacy* dan resiliensi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumbangan Efektif Aspek *Self efficacy*

Pada variabel *self efficacy* terdapat 3 aspek yang memiliki implikasi penting di dalamnya, yaitu tingkatan, generalisasi dan kekuatan. Persentase peran pada setiap aspek dihitung dengan cara membagi skor total pada setiap aspek dengan skor total variabel, yang dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Tingkatan} \quad : \quad \frac{3739}{12270} \times 100\% = 30\%$$

$$\text{Generalisasi} \quad : \quad \frac{3579}{12270} \times 100\% = 29\%$$

$$\text{Kekuatan} \quad : \quad \frac{4952}{12270} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek tingkatan memiliki peran sebesar 30%, aspek generalisasi memiliki peran sebesar 29% dan aspek kekuatan memiliki peran sebesar 40%. Hal tersebut bermakna bahwa aspek yang memiliki persentase peran terbesar dari variabel *self efficacy* yaitu aspek kekuatan, kemudian aspek tingkatan dan aspek generalisasi dengan persentase peran yang lebih rendah.

b. Sumbangan Efektif Aspek Resiliensi

Resiliensi memiliki 7 aspek yang berperan penting di dalamnya, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Persentase peran pada setiap aspek dijabarkan sebagai berikut:

Regulasi Emosi	: $\frac{2096}{9694} \times 100\% = 22\%$
Kontrol Impuls	: $\frac{2054}{9694} \times 100\% = 21\%$
Optimisme	: $\frac{2066}{9694} \times 100\% = 21\%$
Analisis Kausal	: $\frac{478}{9694} \times 100\% = 5\%$
Empati	: $\frac{1002}{9694} \times 100\% = 10\%$
Efikasi Diri	: $\frac{474}{9694} \times 100\% = 5\%$
<i>Reaching Out</i>	: $\frac{1524}{9694} \times 100\% = 16\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa aspek yang memiliki persentase peran terbesar dari variabel resiliensi yaitu aspek regulasi emosi dengan persentase 22%, kemudian dilanjutkan aspek optimisme dan aspek kontrol impuls dengan persentase peran sebesar 21%, aspek *reaching out* dengan peran sebesar

16%, aspek empati dengan peran sebesar 10% serta aspek analisis kausal dan aspek efikasi diri dengan persentase peran terendah yakni 5%.

D. Pembahasan

Program pendidikan pembentukan bintanga Polri merupakan tahap awal yang sangat vital dalam membentuk dan mempersiapkan anggota Polri yang profesional, kompeten, dan beretika tinggi untuk menjalankan tugas penegakan hukum dan menjaga keamanan masyarakat. Hal tersebut merupakan investasi penting untuk keberhasilan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri. Menjalani proses pendidikan pembentukan Polri tentunya akan menghadapi situasi yang sangat menekan baik secara fisik maupun psikis. Mereka dihadapkan pada latihan fisik yang intens, aturan kedisiplinan yang ketat dan jadwal yang padat.¹⁵ Kegagalan dalam beradaptasi dengan kehidupan di Sekolah Polisi Negara dapat mengakibatkan stress atau trauma pada siswa.

Para siswa memerlukan kemampuan psikologis untuk tetap sehat di tengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan, yang dalam istilah psikologis disebut resiliensi.¹⁶ Resiliensi adalah kapasitas yang paling tepat dalam merespon beratnya persoalan hidup serta menjadi peran utama dalam meraih perkembangan individu yang sehat secara mental. Pada umumnya, individu yang resilien ditandai dengan beberapa ciri, di antaranya mampu dalam menghadapi kesulitan, tangguh dalam menghadapi tekanan, serta mampu bangkit dari trauma.¹⁷

¹⁵ Fiqie Aulia, "Upaya Menghadapi Stres Dalam Menjalani Pendidikan Sekolah Bintanga Polri Di SPN Polda Aceh" (Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, 2019).

¹⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2022), 25.

¹⁷ Michael Ungar, "A Thicker Description of Resilience," *The International Journal of Narrative Therapy and Community Work* 3, no. 2 (2005): 89–96.

Resiliensi penting bagi siswa pendidikan pembentukan bintang Polri, karena pada nantinya Polri memerlukan personel yang mampu menghadapi berbagai situasi yang penuh dengan tekanan dan risiko. Siswa yang selama masa pendidikan pembentukan memiliki tingkat resiliensi yang baik akan mempunyai dasar yang kuat untuk berhasil dalam karier sebagai anggota Polri, terutama dalam tugas-tugas yang memerlukan ketahanan mental dan emosional. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti berpikir bahwa penting untuk meneliti bagaimana tingkat resiliensi siswa pendidikan pembentukan bintang Polri di SPN Polda Kalsel.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dari 152 siswa pendidikan pembentukan Bintang Polri di SPN Polda Kalsel, tidak terdapat siswa SPN Polda Kalsel yang tergolong dalam kategori resiliensi rendah. Hasil penelitian didominasi oleh siswa dengan tingkat resiliensi yang sangat tinggi berjumlah 109 atau dengan persentase 72% dan 43 atau 28% siswa lainnya dengan kategori resiliensi tinggi. Reivich dan Shatte mengartikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau trauma dengan cara yang positif dan produktif.¹⁸ Tinggi atau rendahnya resiliensi seseorang akan berpengaruh terhadap kinerjanya, baik itu di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan kerja, yang efek lanjutnya terhadap kesehatan individu secara fisik maupun psikis, serta menjadi penentu keberhasilan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹ Lebih lanjut, seseorang dengan tingkat

¹⁸ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*, Nachdr. (New York: Broadway Books, 2003).

¹⁹ Michael Ungar, "A Constructionist Discourse on Resilience: Multiple Contexts, Multiple Realities among At-Risk Children and Youth," *Youth & Society* 35, no. 3 (Maret 2004): 341–65, <https://doi.org/10.1177/0044118X03257030>.

resiliensi yang tinggi secara proaktif dan strategis akan menumbuhkan kondisi emosi yang positif, misalnya dengan humor atau mengubah persepsi pada sesuatu yang awalnya dianggap sulit, menekan atau tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang normal, menantang dan menyenangkan.²⁰ Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu mengelola kognisi dan perilakunya secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama menjalani proses pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel.

Ada tujuh aspek dalam resiliensi menurut pendapat Reivich dan Shatte yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out*.²¹ Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama, aspek regulasi emosi memberi peran paling besar dalam membentuk resiliensi pada siswa dengan nilai sebesar 22%. Dalam pandangan Reivich dan Shatte, regulasi emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang menantang dan penuh tekanan. Individu yang kurang dapat meregulasi emosinya diprediksi akan kesulitan dalam membangun dan menjaga relasi dengan sekitar. Di lain sisi, individu yang dapat meregulasi emosi dengan baik akan memiliki dampak positif pada kemampuan mengelola tanggapan saat berhubungan dengan orang lain atau dalam berbagai konteks sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tugade dan Fredricson yang mengambil kesimpulan bahwa kelompok yang resilien akan banyak meregulasi emosi dengan mempergunakan emosi positifnya untuk

²⁰ Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 44.

²¹ Reivich dan Shatté, *The Resilience Factor*.

mengalihkan emosi negatif yang datang ketika tengah berhadapan dengan situasi yang sulit maupun kondisi yang menekan.²²

Selain aspek regulasi emosi, aspek kontrol impuls dan optimisme juga termasuk paling besar perannya dalam pembentuk resiliensi pada siswa dengan persentase sebesar 21%. Menurut Reivich dan Shatte, kontrol impuls merupakan kapabilitas untuk mengontrol keinginan dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Seseorang dengan kontrol impuls yang kurang baik cenderung akan mengalami perubahan emosi yang cepat saat dihadapkan dengan berbagai stimulasi dan lingkungan. Perilaku yang ditampilkannya membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman yang berakibat pada hubungan sosial yang buruk dengan orang lain.²³ Menurut Reivich dan Shatte juga, kemampuan seseorang dalam mengontrol impuls sangat terkait dengan keterampilan regulasi emosi. Oleh karena itu, siswa yang mampu mengelola impuls dengan baik memiliki kemampuan untuk mengendalikan kecenderungan impulsifnya, mencegah terjadinya kesalahan dalam berpikir, dan dengan demikian, dapat merespons masalah yang dihadapi dengan tepat.

Resiliensi seseorang dipengaruhi oleh faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko adalah hal-hal yang melemahkan atau membuat seseorang lebih rentan terhadap stres, sementara faktor protektif adalah hal-hal yang memberikan pengaruh positif atau memperkuat kemampuan seseorang dalam menghadapi stres dengan strategi koping yang efektif.²⁴

²² Michele M. Tugade dan Barbara L. Fredrickson, "Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences.," *Journal of Personality and Social Psychology* 86, no. 2 (Februari 2004): 320–33, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.320>.

²³ Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 53.

²⁴ Ariel Kalil, *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature* (Wellington, N.Z.: Centre for Social Development, Ministry of Social Development, 2003).

Rutter menyebutkan bahwa di antara jalur potensial yang ditempuh oleh faktor protektif dalam mengubah efek yang merugikan dari faktor risiko dan meminimalisir tekanan yaitu dengan mengembangkan trait positif dalam diri, salah satunya adalah *self efficacy*.²⁵ Dalam teori Albert Bandura, *self efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk menangani tugas-tugas tertentu dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Ia berpendapat bahwa tingkat efikasi diri seseorang memengaruhi perilaku, motivasi, dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.²⁶ Dengan kata lain, individu yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dan lebih tahan terhadap stres dan trauma. Jadi, Bandura tidak hanya membahas efikasi diri dalam konteks pencapaian tujuan atau tugas-tugas sehari-hari, tetapi juga dalam konteks ketahanan psikologis. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka cenderung yakin pada kemampuannya dan akan mengembangkan respons perilaku yang resilien, seperti lebih mampu beradaptasi dan pulih dari peristiwa yang menekan serta lebih termotivasi untuk terus berusaha meskipun telah mengalami kegagalan.²⁷ Penelitian terdahulu oleh Arista dan Fauzan, Ruch dan Marti, Sagone dan Caroli, Keye dan Pigeon serta penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa secara empiris *self efficacy* mempengaruhi resiliensi. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti berpikir bahwa penting untuk meneliti bagaimana tingkat *self efficacy* dan pengaruhnya terhadap resiliensi siswa pendidikan pembentukan bintang Polri di SPN Polda Kalsel.

²⁵ Kalil, *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature*.

²⁶ Albert Bandura, *Self-efficacy: the exercise of control* (New York: W.H. Freeman, 1997).

²⁷ David G. Myers dan Jean M. Twenge, *Social psychology*, Fourteenth edition (New York, NY: McGraw Hill Education, 2022), 74.

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa dari 152 siswa pendidikan pembentukan bintara Polri di SPN Polda Kalsel, tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori *self efficacy* rendah. Keseluruhan siswa tergolong dalam kategori tingkat *self efficacy* yang sangat tinggi berjumlah 112 atau dengan persentase 74% dan 40 atau 26% siswa lainnya dengan kategori *self efficacy* tinggi. Menurut Bandura, individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan senantiasa berusaha untuk dapat mengatasi problematika yang ada, serta tidak berputus asa saat menghadapi sebuah kesulitan dan tantangan.²⁸

Dalam Islam, seorang Muslim seyogyanya memiliki sikap optimis dan yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai macam permasalahan dalam hidup. Sebagaimana janji Allah di dalam Q.S. al Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.

²⁸ Bandura, *Self-efficacy: the exercise of control*.

Dengan memahami ayat tersebut, individu akan senantiasa memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi segala beban dan permasalahan yang ada karena sejatinya hal tersebut masih berada dalam batas kesanggupannya, dengan pertolongan Allah.

Ada tiga aspek dalam *self efficacy*, yaitu aspek tingkatan, aspek generalisasi dan aspek kekuatan.²⁹ Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi sejauh mana *self efficacy* seseorang memengaruhi perilaku mereka. *Self efficacy* yang tinggi dalam tingkatan, generalisasi, dan kekuatan dapat meningkatkan motivasi, ketekunan, dan pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan, sementara *self efficacy* yang rendah dalam salah satu atau semua aspek tersebut dapat menghambat kemajuan dan prestasi individu. Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama, diketahui bahwa aspek tingkatan memiliki peran sebesar 30%, aspek generalisasi memiliki peran sebesar 29% dan aspek kekuatan memiliki peran sebesar 40%. Dengan demikian, aspek yang memiliki persentase peran terbesar dari variabel *self efficacy* yaitu aspek kekuatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Nur Aini yang menyebutkan bahwa di antara 3 aspek tersebut, aspek kekuatan memiliki pengaruh yang paling besar.³⁰ Aspek kekuatan (*strength*) mengukur seberapa kuat keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka dalam menghadapi tugas atau tantangan yang sulit atau berat. Ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertahankan keyakinan diri mereka ketika menghadapi

²⁹ Bandura, *Self-efficacy: the exercise of control*.

³⁰ Eka Nur Aini, "Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA," *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 2, no. 2 (1 November 2018): 83, <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p83-96>.

rintangan atau hambatan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kekuatan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menjaga keyakinan diri mereka bahkan dalam situasi yang menantang, sementara siswa dengan kekuatan *self efficacy* yang rendah mungkin lebih cenderung meragukan diri mereka sendiri dalam situasi sulit selama menjalani pendidikan pembentukan di SPN.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah terakhir. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000, yang mana nilai tersebut kurang dari 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari variabel *self efficacy* terhadap resiliensi siswa pendidikan pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Kalsel. Diperoleh juga nilai r square sebesar 0.484 yang berarti variabel *self efficacy* memberikan persentase pengaruh sebesar 48,4% terhadap resiliensi, sementara 51.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arista dan Fauzan dengan judul “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang”.³¹ Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi pada siswa SMA berasrama ($p = 0.000 < 0.05$), dengan persentase pengaruh *self efficacy* sebesar 48.7%. Selain itu, penelitian oleh M V Burhani dan Yahya kepada 50 anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) juga memperoleh hasil bahwa ada pengaruh

³¹ Arista Oktaningrum dan Fauzan Heru Santhoso, “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang,” *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4, no. 2 (29 Mei 2019): 127, <https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>.

positif dan signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi (F hitung = 6.202 > F tabel = 4.03).³²

E. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penting yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Sumbangan efektif aspek tingkatan memiliki peran sebesar 30%, aspek generalisasi memiliki peran sebesar 29% dan aspek kekuatan memiliki peran sebesar 40% pada *self efficacy*. Disimpulkan bahwa aspek kekuatan (*strength*) memiliki persentase peran terbesar pada *self efficacy* siswa pendidikan pembentukan bintang Polri di SPN Polda Kalsel. Para siswa secara umum memiliki sikap mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sulit dengan cara yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak berhenti mencoba ketika mengalami kegagalan, serta tidak malas beribadah kepada Tuhan ketika mengalami kesulitan.
2. Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama, aspek regulasi emosi memberi peran paling besar dalam membentuk resiliensi pada siswa dengan nilai sebesar 22%. Para siswa secara umum memiliki sikap tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan, mampu mengendalikan emosi negatif ketika menghadapi tantangan, serta mampu menjaga fokus dan konsentrasi meskipun dalam situasi yang sulit. Selain aspek regulasi emosi, aspek kontrol impuls dan optimisme juga termasuk paling besar perannya dalam

³² Muhammad Valixe Burhani dan Yahya Yahya, "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Anggota Resimen Mahasiswa," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2014), <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6389>.

pembentuk resiliensi pada siswa dengan persentase sebesar 21%. Dalam menjalani pendidikan di SPN, mayoritas siswa mampu beradaptasi dan menjalin relasi sosial dengan lingkungan, serta yakin bahwa mereka mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk peneliti-peneliti lain di kemudian hari dalam menyempurnakan hasil penelitiannya. Beberapa keterbatasan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini lebih berfokus pada analisis data kuantitatif, yang kemungkinan tidak memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif siswa atau nuansa psikologis yang kompleks mungkin terlewatkan dalam metode kuantitatif. Dalam proses pengambilan data, informasi atau jawaban yang diberikan responden melalui kuesioner berpotensi tidak menunjukkan pernyataan yang sebenarnya dirasakan atau dialami responden. Hal ini mungkin terjadi karena responden berusaha memilih jawaban yang terbaik, meskipun tidak sesuai dengan kondisi yang mereka rasakan.
2. Variabel *self efficacy* memberikan persentase pengaruh sebesar 48,4% terhadap resiliensi, sementara 51.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini yang tidak diketahui secara pasti.
3. Proses uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *try out* terpakai. Dalam artian, penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan dalam satu waktu terhadap 187 responden,

selanjutnya hasil pengisian kuesioner yang sudah terkumpul akan digunakan sebanyak 35 responden untuk data *try out*, sementara 152 responden lainnya dengan item yang valid digunakan untuk data penelitian utama. Sementara permasalahan *try out* terpakai masih menjadi perdebatan dalam metodologi penelitian, terutama di bidang ilmu sosial. Boleh atau tidaknya melakukan prosedur ini lebih ditentukan oleh kultur di suatu kampus dan wewenang dari pembimbing penelitian.